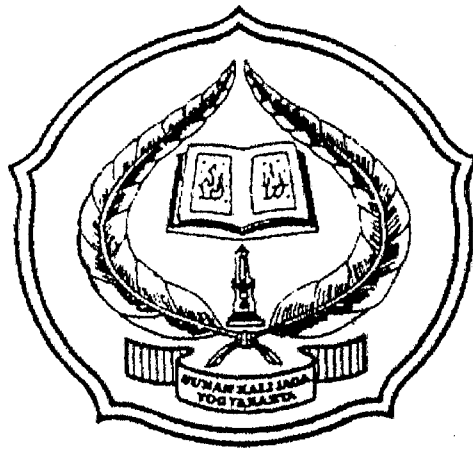


**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS
DENGAN PENGENDALIAN DORONGAN SEKS
PADA REMAJA PRANIKAH
SANTRI PONDOK PESANTREN AL – MAHALLI
BRAJAN WONOKROMO PLERET BANTUL JOGJAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh:

Anwar Muh Zainuri
98222557

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA**

2005

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Anwar Muh Zainuri

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

di Jogjakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudara:

Nama : Anwar Muh Zainuri

NIM : 98222557

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)


yang berjudul ” HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PENGENDALIAN DORONGAN SEKS PADA REMAJA PRANIKAH DI PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI BANTUL” maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang Munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Jogjakarta, 8 juli 2005

Pembimbing


Casmuni SAg. M.Si.

NIP: 150/276 309



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jln. Marsda Adisucipto, Telp.(0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor:

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN
PENGENDALIAN DORONGAN SEKS PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI BRAJAN
WONOKROMO PLERET BANTUL JOGJAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ANWAR MUH ZAINURI
NIM: 98222557

Telah dimunaqasyahkan pada :

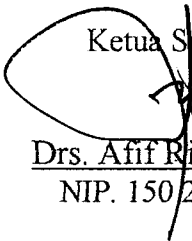
Hari : Selasa

Tanggal : 19 Juli 2005

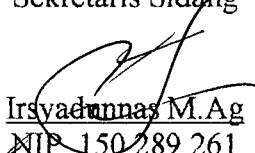
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

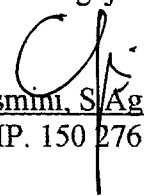
Ketua Sidang


Drs. Afif Rifa'i, M.S
NIP. 150 222 293

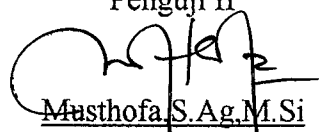
Sekretaris Sidang


Irsyadunnas M. Ag
NIP. 150 289 261

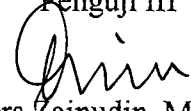
Penguji I


Casmiri, S.Ag.M.Si
NIP. 150 276 309


Penguji II


Musthofa, S.Ag.M.Si
150 275 210

Penguji III


Drs. Zainudin, M. Ag
NIP. 150 291 020

Jogjakarta, 19 Juli 2005
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. Afif Rifa'i, M.S.
NIP. 150 222 293



Halaman Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibu yang telah membeikan dukungan, baik moriel maupun materiel.
- ❖ (Alm) Bapak K.H. Ahmad Mudjab Mahalli sebagai Ustadku.
- ❖ Kakak-kakaku dan adikku yang telah mensuport hingga selesainya skripsi ini.
- ❖ Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Mahalli yaang telah membantu hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Sahabat- sahabatku seperjuangan di bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT sang raja manusia yang telah melimpahkan rahmad, hidayah serta inayahnya pada manusia di bumi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Pengendalian Dorongan Seks Pra Nikah Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Mahalli Pleret” ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifa'i M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
2. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
3. Ibu Casmini Sag M.Si, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan sehingga selesailah skripsi ini.
4. Para sahabat dan santriwan serta santriwati di Pondok Pesantren Al-Mahalli.
5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil.

6. Kakak-kakakku dan Adikku yang telah mensupport diriku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dari mereka semua mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Amiin ya rabbal 'alamin.

Jogjakarta, 19 Juli 2005

Penulis

Anwar Muh Zainuri
98222557

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Hipotesis.....	32
H. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
I. Metode Penelitian.....	33
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI	
A. Letak Geografis.....	44
B. Dasar dan Tujuan Pendirian Pondok Pesantren Al-Mahalli.....	45

C. Unsur-Unsur Pondok Pesantren Al-Mahalli.....	45
D. Hubungan Santri Dengan Lingkungan.....	50
E. Pembiayaan Pondok Pesantren.....	52

BAB III. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penjajakan dan Pembuatan Instrumen.....	53
B. Pelaksanaan Uji Validitas dan Reliabilitas.....	55
C. Pengambilan Responden.....	60
D. Analisis Diskriptif Variabel penelitian.....	61
1. Analisis Diskriptif Tingkat Religiusitas Pada Remaja Pranikah.....	60
2. Analisis Diskriptif Pengendalian Dorongan Seks Pada Remaja Pranikah.....	64
E. Uji Persyaratan Analisis.....	69
1. Uji Asumsi Normalitas.....	69
2. Uji Asumsi Linieritas.....	70
F. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Pengendalian Dorongan Seks Pada Remaja Pranikah.....	71
G. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Pengendalian Dorongan Seks Pada Remaja Pranikah Menurut Semua Jenis Kelamin.....	76
H. Pembahasan.....	77

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-Saran.....	83
C. Kata Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kisi-kisi Tingkat Religiusitas.....	54
Tabel 2.	Kisi-kisi Pengendalian Dorongan Seks.....	55
Tabel 3.	Interpretasi Nilai r.....	57
Tabel 4.	Kisi-kisi Tingkat Religiusitas Setelah Try-Out.....	58
Tabel 5.	Kisi-kisi Pengendalian Dorongan Seks Setelah try-Out.....	59
Tabel 6.	Distribusi Variabel Tingkat Religiusitas.....	62
Tabel 7.	Tingkat Penggolongan Variabel Religiusitas.....	63
Tabel 8.	Distribusi Variabel Pengendalian Dorongan Seks.....	65
Tabel 9.	Tingkat Penggolongan Variabel Pengendalian Dorongan Seks.....	67
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 11.	Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Pengendalian Dorongan Seks.....	71
Tabel 12.	Tabulasi Silang Tingkat Religiusitas Dengan Pengendalian Dorongan Seks Pada Remaja Pranikah Menurut Semua Jenis Kelamin.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah pembahasan judul di atas, penulis perlu mempertegas beberapa istilah yang tercakup dalam judul sekaligus memberikan batasannya.

1. Tingkat Religiusitas

Kata religius berasal dari bahasa latin yaitu *relligio* dan dikenal dengan agama. Dalam bahasa sansekerta. Agama sendiri tersusun dari dua kata, yaitu : *A* berarti tidak dan *Gama* berarti rusak. Sehingga agama berarti tidak rusak.

Religius berarti tingkat ketaatan seseorang terhadap agama yang meliputi, keyakinan terhadap Tuhan (Allah SWT), peribadatan dan norma yang di dalamnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan atau alam semesta.¹

Religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan tentang merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi. Religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran. Dikatakan demikian karena religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas keberagamaannya dilihat dari dimensinya yang paling dalam dan personal yang seringkali berada di luar katagori-katagori ajaran agama. Semakin orang religius, hidup orang itu semakin

¹ Aris Yunanto, Hubungan Riligiuitas Dengan Prilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Kos, (Jogjakarta, Skripsi UST, 2003), hlm.1.

menjadi nyata. Dengan kata lain intensitas keberagamaan seseorang dapat diukur sejauh mana orang itu menjadi semakin nyata (real) atau merasa semakin ada dengan hidupnya sendiri.²

Religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan merupakan intimitas jiwa. Religiusitas yang pada dasarnya bersifat mengatasi atau lebih dalam daripada agama yang tampak formal dan resmi, karena ia tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman dan penghayatan yang mendahului analisis dan konseptualisasi.³

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud tingkat religiusitas dalam skripsi ini adalah tingkatan atau tinggi rendahnya ketaatan seseorang terhadap pengamalan ajaran agama yang terletak didalam lubuk hati meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan atau alam semesta. Dimana semakin tinggi tingkat religius seseorang maka hidupnya akan semakin nyata.

2. Pengendalian Dorongan Seks

Kata *seks* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Seks adalah proses reproduksi atau perubahan karakter jenis kelamin dan dapat juga mengalami segala hal yang berkaitan dengan hubungan badan. Seks dengan seksualitas berbeda. Seks adalah kelamin, sedangkan seksualitas adalah segala

² *WWW.Republika Onlint*, 07 maret 1999

³ Y.B. Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jogjakarta: Sinar Bintang, 1982), hlm.16.

sesuatu yang yang berhubungan dengan kepribadian sebagai laki-laki atau perempuan termasuk perilaku seks.⁴

Secara umum pengertian perilaku seks adalah segala bentuk kegiatan yang dapat memberikan penyaluran pada dorongan seks yang dapat dilakukan oleh dua orang yang berbeda kelamin mulai dari bernesraan, bercumbu sampai pada hubungan kelamin.⁵

Dorongan seks adalah dorongan primitif yang terletak di alam bawah sadar manusia, dengan sifat menimbulkan kenikmatan bila memperoleh penyaluran, sebaliknya menimbulkan ketegangan jika terhambat dalam penyalurannya.⁶

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dorongan seks dalam skripsi ini adalah dorongan yang muncul dari seseorang untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan alat reproduksinya (alat kelamin) dan akan menimbulkan ketegangan jika terlambat dalam penyalurannya serta menimbulkan kenikmatan jika dapat disalurkan.

3 Remaja Pranikah

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara bertindak dan cara berpikir, akan tetapi juga belum dianggap dewasa secara utuh karena dalam berfikir mereka belum terlalu masak. Masa ini dimulai dari usia 11 tahun sampai usia 21 tahun.⁷

⁴ Almawati, Perilaku Seks Pada Remaja Yang Mendapat Pola Asuh Permissif, (Jogjakarta: Universitas Wangsa Manggala, *Skripsi* (tidak diterbitkan), 2000), hlm. 2.

⁵ PKBI DIJ, *Remaja dan Prilaku Seks Antar Jenis*, (Jogjakarta: PKBI DIJ, 1981), hlm.11.

⁶ S.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm.67.

⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1972), hlm.101.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak masuk golongan dewasa, sehingga belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi psikisnya.⁸

Sedangkan pranikah terdiri dari dua kata yaitu *pra* berarti sebelum dan *nikah*. Sedangkan nikah adalah akad yang mengandung halalnya persetujuan antara laki-laki dan perempuan, berkewajiban saling tolong menolong dan menentukan hak dan kewajiban masing-masing.⁹

Dari uraian diatas maka yang dimaksud remaja pranikah dalam skripsi ini adalah masa peralihan seseorang dari anak-anak menuju masa dewasa baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan cara bertindakya dimana mereka sedang mencari jati diri berusia 11 dan diakhiri pada usia 21 tahun dan dalam posisi belum nikah atau belum dihalalkannya melakukan persetujuan dengan lawan jenis.

Dari penegasan judul di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi pada permasalahan yaitu tingkat religiusitas atau tinggi rendahnya kualitas keagamaan seorang remaja dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam sehingga dapat mengendalikan dorongan untuk tidak melakukan hubungan seks pranikah menurut ajaran agama yang ada, dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret, Bantul yang berusia 11 sampai 21 tahun

⁸ S. Gunarsa, *Op. cit.*, hlm.73.

⁹ A. Ma'ruf Asrori dan Mas'ud Mubin, *Merawat Cinta Kasih Suami Istri*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1994), hlm.49.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini membicarakan masalah remaja tidak dapat lepas dari seksualitas. Masalah remaja merupakan masalah yang cukup serius untuk ditanggapi apalagi perilaku seks pranikah pada remaja adalah perkembangan dalam berbicara pranikah kita tidak bisa melepaskan dari kata seksualitas yang berkaitan dengan kematangan seks yang dialami remaja. Kematangan seks berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya sikap dan perilaku seks pada remaja. Perubahan ini ditunjukkan dengan beralihnya perhatian remaja ke lawan jenis yang kemudian diikuti saling tertarik, saling mendekati dan keinginan mengadakan kontak fisik yang diwarnai dengan nafsu seks.¹⁰

Pergaulan remaja pada akhir-akhir ini ada yang menyimpang dari nilai-nilai moral di masyarakat. Banyaknya kasus yang menunjuk kepada remaja baik di kota maupun di desa merupakan kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri, seperti kasus perkosaan, hamil diluar nikah, pembunuhan dan narkoba. Apalagi pada zaman sekarang ini yang semakin modern, pada media massa seperti film-film porno yang beredar secara bebas, web-web dari internet yang menyediakan link-link porno baik gambar mati ataupun bergerak yang dengan mudah dapat mereka akses, sampul-sampul majalah yang yang mengekspos perempuan dengan bkininya sebagaimana dalam majalah pop, majalah liberty. yang kesemuanya itu dapat menimbulkan dorongan seks pada yang melihatnya. Apalagi kepada kaum remaja yang kemauan berimitasi serta mencoba hal-hal baru sangat tinggi. Hal-hal di atas menunjukkan adanya penurunan kesadaran beragama dan menurunnya tingkat religiusitas pada diri manusia khususnya pada remaja.

¹⁰ D.J.Mueller, *Mengukur Sikap Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.76.

Adapun bentuk-bentuk perilaku seks pranikah antara lain:

1. Onani dan masturbasi

Onani dan masturbasi merupakan penyimpangan pemuasan dorongan seks. Penyimpangan ini merupakan persentuhan fisik selain bersetubuh dan bisa juga memutuskan keturunan.

Sabda rasulullah SAW

مَلْعُونٌ مَّنْ نَكَحَ يَدَهُ (كفاية الاغيار "ص ١٧٢)

"Dilaknat orang yang nikah dengan tangannya".

Maksud dari hadits di atas adalah Allah melaknati orang yang memuaskan nafsu seksnya dengan menggosok-gosokkan tangan pada kemaluanya. Tentunya bukan hanya dengan tangan saja akan tetapi semua perbuatan yang sifatnya merangsang penis atau liang vagina agar dapat ejakulasi.

2. Homoseks dan lesbian

Homoseks adalah melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki Sedangkan lesbian adalah melakukan hubungan seks sesama perempuan.¹¹ Hal ini pada akhir-akhir ini sangat marak sekali apalagi muncul adanya pengakuan dari negara-negara liberal yang memperbolehkan adanya perkawinan satu jenis.

3. Prostitusi

Yang dimaksud prostitusi adalah suatu profesi atau pekerjaan rutin untuk memperoleh penghasilan dengan memperjualbelikan alat kelamin kepada siapa saja yang menghendaknya. Prostitusi berasal dari bahasa latin *protituo* yang berarti perbuatan secara terang-terangan menyerahkan diri pada kancah perzinahan.

¹¹ A. Ma'ruf asrori, *Merawat Cinta Kasih Suami Istri*, (Surabaya; Pelita Dunia: 1994), hlm, 13

4. Bestility

Bestility adalah orang yang mempunyai kebiasaan mencari kepuasan seksual dengan dengan binatang. Hal ini merupakan penyelewengan seksual yang benar-benar abnormal.

5. Mosochisme

Maksudnya ialah kegemaran untuk disakiti agar memperoleh kepuasan seksual dan pelakunya sering disebut *mosochis*.

6. Incest (inseks)

Inseks ialah keinginan melakukan hubungan seks dengan mahramnya; seperti dengan ibunya, bapaknya, anaknya, saudara kandung sendiri serta saudara lain yang masih dalam lingkungan mahram.

7. Pedophilia

Ialah mencari kepuasan seks dengan anak-anak. Rasa seksualnya tidak dirasakan kecuali menyalurkan dengan anak-anak.¹²

Keingintahuan remaja tentang hal-hal tertentu sangat besar terutama masalah yang berkaitan dengan seks. Rasa itulah yang mendorong remaja untuk mencari tahu informasi tentang seks, yang pada akhirnya memungkinkan remaja bertingkah laku bebas dalam hal ini merupakan indikasi merosotnya tingkat religiusitas.

Adanya perkembangan dan perubahan pada remaja baik fisik maupun psikis sering menimbulkan problem-problem lain. Apalagi diikuti dengan globalisasi informasi datangnya pengaruh budaya asing (barat) tidak dapat kita hentikan yang masuk seperti, film-film porno, kebebasan dalam berbusana dan audisi-audisi kecantikan yang didalamnya memperagakan semua jenis busana, yang kesemuanya

¹² Ibnu M Rasyid, *Mahlilai Perkawinan*, (Pekalongan; C.V.Bahagia, 1996), hlm, 54 – 66.

itu mendorong remaja untuk mengamati. Sehingga menimbulkan rangsangan yang akhirnya menimbulkan peniruan dan praktek dikalangan remaja.¹³

Ada beberapa faktor seseorang melakukan hubungan seks sebelum nikah yaitu jauh dari orang tua (mahasiswa, pekerja), dekat dengan benda-benda yang dapat merangsang seperti video porno, bekerja dipusat hiburan, banyaknya tempat-tempat kencan, longgarnya ikatan moral atau tata sosial dimasyarakat dan yang paling inti adanya penurunan tingkat pemahaman maupun pelaksanaan ajaran agama. Permasalahan-permasalahan yang mendorong terjadinya seks pranikah diatas disebabkan karena:

1. Kurang tertanamnya nilai-nilai keagamaan pada diri remaja
2. kurangnya pengertian tentang bahaya-bahaya yang ditimbulkan akibat seks pranikah.
3. Kurangnya punishment dari lembaga-lembaga resmi dalam menjaring pelaku-pelaku seks baik pranikah maupun sesudah nikah dengan istilah arab *zina mukhson* dan *ghoiru mukhson*.
4. Mudahnya mencari tempat-tempat untuk berbuat maksiat. Yang hampir di setiap hotel-hotel menyediakan fasilitas plus. Selain itu tempat-tempat diskotik, salon-salon kecantikan dan panti-panti pijat plus.
5. Disamping adanya kesempatan untuk berbuat juga kurang adanya pengendalian dorongan seksual tersebut.¹⁴

Pengendalian dorongan seksual bagi remaja bisa melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti berolahraga, belajar, kesenian, kreativitas lain yang dapat mengalihkan dari berfikir negatif dalam hal ini Islam menyarankan bagi kaum muda

¹³ Akhmad Migdad, *Op. cit.*, hlm.34.

¹⁴ Najati, *Op. cit.*, hlm. 14.

yang belum mampu menikah untuk melaksanakan puasa sebagai mana sabda Rasulullah

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Hai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu telah sanggup kawin, maka hendaklah kawin, karena sesungguhnya nkawin itu menghalangi pandangan (terhadap yang dilarang agama) dan memelihara kehormatan (faraj). Dan barang siapa tidak sanggup melakukan pernikahan, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu merupakan perisai baginya. (HR. Bukhari Muslim)¹⁵

Selain itu dapat juga dicegah dengan pengekangan secara sengaja agar jangan sampai melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma-norma agama yang berlaku. Dengan kata lain mereka harus dapat mengendalikan nafsu dorongan seksual sebelum mereka benar-benar menikah. Sebab dalam Al-Quran memerintahkan bahwa nikah bukan untuk berzina tetapi untuk beribadah, seperti firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 24

وَأَحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ
غَيْرِ مُسَافِحِينَ

Artinya : Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian itu yaitu mencari istri dengan kamu untuk dikawini bukan untuk berzina (An-Nisa.24).¹⁶

Perkembangan kejiwaan remaja yang meliputi fisik dan psikis yaitu kematangan seks yang disertai dorongan seks yang masih baru belum banyak diketahuinya dan belum bisa bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat saja.

¹⁵ Musthofa Muhammad Umaroh, *Jawaghirul Bukhori*, (Semarang: Darul Ulum` 1371H), hal 471.

¹⁶ *Al-Quran dan Terjemahanya*. (Semarang: CV Asy Syifa` 2002), hlm.65.

Dalam hal ini lingkungan sangat menentukan dan mempengaruhi dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan sekitar, sehingga remaja dapat terpengaruh hal ini, yang disebabkan remaja dalam tahap peralihan dan perubahan, sehingga dirinya ingin mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada dilingkungannya.¹⁷

Penyaluran dan pemuasan dorongan seks dapat dikendalikan melalui proses belajar demikian juga pola belajar sehingga berpengaruh pada tingkah laku¹⁸. Perubahan sikap dan perilaku seks pada remaja saat ini sebagai akibat dari pengetahuan seks yang mereka peroleh secara sepenggal-penggal dan ini semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Remaja tanpa malu berbuat tercela di depan umum seperti kencan yang mengarah ke hubungan seks di depan umum dan lain-lain.¹⁹ Orang yang mampu menahan dorongan seksnya maka akan mampu meningkatkan keyakinan diri sehingga tidak canggung bergaul dengan semua orang.²⁰

Norma agama pada remaja tergantung pada didikan orang tua, bila orang tuanya sejak kecil sudah menanamkan nilai-nilai kebaikan, maka remaja akan mampu membedakan mana perbuatan yang sesuai dan yang tidak sesuai. Pembentukan sikap dalam diri individu tidak lepas dari nilai-nilai moral yang dimiliki, karena moral akan menentukan apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Salah satu sumber nilai-nilai moral adalah ajaran agama. Sering kali dalam kehidupan masyarakat jika menghadapi masalah yang timbul selalu dikaitkan dengan kehidupan agama. Dalam hal ini agama dapat berperan sebagai kebutuhan yang dijadikan landasan dalam menanggulangi gangguan maupun penyimpangan psikologis,

¹⁷ Akhmad Migdad, *Op. cit.*, hlm.37.

¹⁸ S.D. Gunarsa dan Ny Gunarsa, *Psikologi Muda Mudi*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 1984), hlm.104.

¹⁹ S.W. Sarwana, *Pergeseran Norma Perilaku Seksualitas Kaum Remaja*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm.41.

²⁰ *Nova*, No.18. 1987, hlm.37.

sehingga dalam berbagai kasus terapi keagamaan sering diterapkan memiliki efektifitas yang cukup tinggi.²¹

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktek agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan dan membina kepribadian yang sehat. Sedangkan salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendali moral yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan. Agama mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, termasuk pula sikap dan perilaku terhadap pengendalian dorongan seks.²²

Dari penjelasan di atas, maka di sini penulis akan mengkaji lebih lanjut apakah tingkat religiusitas seseorang atau pada remaja dapat mempengaruhi dalam mengendalikan dorongan seks yang ada pada diri mereka, khususnya remaja di Pondok Pesantren Al-Mahalli pada tahun 2005 yaitu mereka yang berumur 11-21 tahun.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat religiusitas pada remaja pranikah santri Pondok Pesantren Al-Mahalli di Bantul Jogjakarta?
- b. Bagaimana tingkat pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah santri Pondok Pesantren Al-Mahalli di Bantul?
- c. Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah di Pondok Pesantren Al-Mahalli Bantul?

²¹ Djameluddin Ancok dkk, *Peranan Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*, (Jogjakarta: Kerjasama Kantor Penelitian Kependudukan, 1988), hal.17.

²² Zakiah Darajat, *Op. cit.*, hlm.39.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada remaja pranikah di Pondok Pesantren Al-Mahalli Bantul.
2. Untuk mengetahui tingkat pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah di Pondok Pesantren Al-Mahalli Bantul.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah di pondok pesantren Al-Mahalli Bantul.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Dapat dijadikan pertimbangan bagi orang tua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta remaja agar selalu meningkatkan religiusitasnya sehingga dapat mengendalikan dorongan seks pranikah.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dan pembinaan remaja pada umumnya dan remaja yang belum bisa mengendalikan seks pranikah bagi para konselor, psikolog, pekerja sosial, guru, lembaga Agama atau lembaga lain yang terlibat dalam pembinaan remaja.
3. Menjadi masukan dan renungan bagi jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam untuk segera menanggapi secara realitas tentang fenomena seks pranikah.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Tingkat Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Agama (*relligi*) didefinisikan sebagai seperangkat aturan, hubungan manusia dengan dunia ghoib khususnya Tuhan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya²³

Agama merupakan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Agama adalah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu yang religius.²⁴ Religiusitas adalah sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama dalam diri seseorang.²⁵

Orang yang religius adalah orang yang yakin adanya Tuhan, beribadah sesuai konsekuensi dari keyakinannya tentang adanya Tuhan, dan segala tindakannya selalu mengacu dan tunduk kepada nilai-nilai agama.²⁶

Dalam ajaran Islam mengandung tiga pengertian, yang pertama sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT Kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia sepanjang masa. Kedua sebagai sistem akidah dan tata akidah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Ketiga bahwa pada garis besarnya agama Islam terdiri dari akidah, syariah, dan ibadah.²⁷

²³ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Uji Pers, 1985), hlm.40.

²⁴ *Ibid*, hlm.42.

²⁵ Dister, *Pengalaman dan Motifasi Beragama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm.61.

²⁶ E.S. Anshori, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.19.

²⁷ Najati, *Op.cit.*, hlm.14.

Agama Islam bersifat menyeluruh dalam semua aspek kehidupan yang telah diatur dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Orang yang taat pada agama yang dianutnya adalah orang yang religius.²⁸ Agama sendiri terdiri dari tiga pengertian, yaitu keyakinan tentang Tuhan, peribadatan, sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan, norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas dalam skripsi ini adalah tingkatan atau tinggi rendahnya ketaatan remaja terhadap pengamalan ajaran agama yang terletak di dalam lubuk hati manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan atau alam semesta dimana semakin tinggi tingkat religius seseorang maka hidupnya akan semakin nyata.

b. Aspek-aspek Religiusitas

Adapun aspek-aspek religiusitas antara lain:

1). Aspek keyakinan

Berisi pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang pada pandangan-pandangan teologi tertentu, mengenai kebenaran doktrin tertentu, yaitu sejauhmana orang yang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama masing-masing. Misalnya seseorang yang telah beragama percaya tentang adanya malaikat, hari akhir, surga, neraka dan hal-hal yang bersifat dogmatik.

2). Aspek praktek agama

Aspek ini mencakup perilaku, pemujaan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen agama yang dianut, yaitu sejauhmana

²⁸ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.21.

orang melakukan kegiatan ritual dalam agamanya seperti puasa, zakat, sholat bagi yang beragama Islam.

3). Aspek pengalaman

Berisikan pengalaman-pengalaman ataupun perasaan perasaan keagamaan yang pernah dialaminya dan dirasakan. Misalnya, apakah seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, apakah seseorang itu merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain-lain.

4). Aspek pengetahuan Agama

Aspek ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan agama, yaitu dengan cara mengikuti pengajian-pengajian, majlis ta'lim atau membaca buku-buku agama.

5). Aspek konsekuensi

aspek ini menekankan bagi pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agama yang didapatinya contohnya adalah mendermakan sebagian kekayaannya untuk kepentingan fakir miskin, menyumbangkan sebagian hartanya untuk membangun rumah sakit, menyantuni yatim piatu dan lain-lain.²⁹

c. Konsep Tingkat Religiusitas

Sebagai acuan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang atau sekelompok orang, hendaknya mencakup semua aspek yang ada dalam ajaran Islam sekaligus tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai yang ada di

²⁹ Aris Yunanto, *Op.Cit*, hlm.14-15.

dalamnya. Konsep tersebut diukur berdasarkan keterlibatan seseorang atau sekelompok orang terhadap agama yang dianutnya.

Adapun keterlibatan tersebut adalah:

1). Keterlibatan Agama (*ritual involvement*)

Yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

2). Keterlibatan Ideologikal (*the ideological involvement*)

Yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang sifatnya dogmatik didalam agamanya.

3). Keterlibatan Intelektual (*the intelektual involvement*)

Yaitu sejauhmana seseorang mengetahui ajaran agamanya dan sejauhmana seseorang melakukan aktifitasnya dalam menambah pengetahuan tentang ajaran agamanya.

4). Keterlibatan Pengalaman (*the experiential involvement*)

Berisikan tentang perasaan-perasaan dan pengalaman agama yang pernah dilalui, dialami ataupun dirasakan.

5). Keterlibatan konsekuensi (*the consequential involvement*)

Yaitu keterlibatan sejauhmana perilaku seseorang dimotifasi oleh ajaran agamanya yang pernah dialami dan dirasakan.³⁰

Pendapat di atas memiliki persamaan dan konsep dengan ajaran Islam yaitu aspek-aspek tingkat religiusitas sejajar dengan keyakinan, Islam sejajar dengan praktek agama, ikhsan sejajar dengan pengalaman dan ilmu sejajar dengan pengetahuan agama.

³⁰ Glock dan Stark, *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm, 72.

Dalam Islam, lima tingkatan keterlibatan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut; Islam adalah agama monotheisme, meyakini ke-Esaan Tuhan secara totalitas yaitu berserah diri sepenuhnya kepada kekuasaan-Nya, tunduk, taat dan patuh kepada satu Tuhan yang maha pencipta, pengatur dan pemelihara. Penyerahan diri ini adalah suatu upaya untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Namun demikian untuk menggapai kebahagiaan itu semuanya tidak terlepas dari bimbingan wahyu yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Wahyu yang terpelihara dalam Al-Quran diberikan kepada Nabi Muhammaad SAW (keterlibatan Ideologikal).

Wahyu dan tindakan wahyu tersebut seperti tercermin dalam diri Rasulullah S.A.W merupakan syariat. Disamping iman, ada sendi-sendi lain yang menopang seluruh struktur Islam yang berjumlah empat, yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji (keterlibatan visual)

Iman sebagai tiang utama Islam dibangun berdasarkan empat tiang lain yang harus dipelihara dengan baik seiring dengan teori belajar, dimana seseorang memerlukan pengaruh pengajaran mengenai ajaran agamanya yaitu bimbingan kepada manusia yang memiliki kemampuan berfikir untuk mengembangkan berfikirnya dalam menegakkan kelima tiang agama tersebut (keterlibatan pengalaman keagamaan).

Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal tetapi juga horizontal yakni hubungan baik dengan sesama manusia, selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT sebagaimana dicontohkan oleh Rasul-Nya serta berupaya mengembangkan ajaran Islam melalui dakwah dan bertingkah

laku mahmudah sebagai konsekuensi dari pelaksanaan rukun iman, karena kedua hubungan ini harus seimbang (keterlibatan konsekuensi).³¹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain:

1). Pengaruh sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan seperti pendidikan orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan serta yang paling berperan penting adalah sugesti yang diberikan orang-orang yang dianggap terhormat dalam penegasan yang berulang-ulang sehingga terjadi transmisi perilaku.

2). Pengalaman

Mencakup pengalaman moral dan pengalaman batin emosional. Orang yang sudah mendapatkan batin yang lebih cenderung menafsirkan bahwa itu adalah pengalaman ke-Tuhanan.

3). Kebutuhan

Tidak terpenuhinya secara sempurna kebutuhan dalam hidup manusia dianggap akan dapat terpuaskan dengan kebutuhan agama.

4). Proses pemikiran

Proses ini dianggap sebagai pemegang peranan terbesar, karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang harus diterimanya dan yang harus ditolakny.³²

³¹ Djamaluddin Ancok dan H.P. Soeipto, *Peranan Keluarga Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*. (Jogjakarta: Kerjasama Kantor Penelitian Kependudukan, 1998), hlm.32.

³² H.T. Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.24.

e. Fungsi Religi (Agama) Bagi Masyarakat

Ada tiga fungsi agama atau religi bagi masyarakat yaitu:

- 1). Agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat proses penyembuhan.
- 2). Agama lebih bersifat sebagai pencegah dan pelindung.
- 3). Agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan keuntungan klinis.³³

Pendapat yang lain mengemukakan bahwa agama mempunyai lima fungsi, yaitu:

1). Fungsi afektif

Yaitu agama memberikan pengajaran yang bersifat otoriter dengan ajaran yang disampaikan melalui khutbah, pengajian, majlis ta'lim dan sekolah-sekolah keagamaan. Sedangkan ajarannya berisi antara lain tentang ke-Tuhanan, makna dan tujuan hidup, pahala serta hukuman terhadap sikap dan perbuatan.

2). Fungsi penyelamatan

Yaitu agama memberikan cara bagaimana mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Disini agama berfungsi sebagai penuntun perilaku untuk mencapai suatu tujuan yaitu kebahagiaan yang abadi.

3). Fungsi pengawasan sosial

Dalam hal ini agama mempunyai dua peran yaitu berfungsi sebagai pengawas sosial (*social control*) dan berfungsi sebagai kritik. Agama

³³ T.R. Hidayati, Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Tingkat Religiusitas dengan Pengendalian Dorongan Seksual, *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2001), hlm. 17.

sebagai pengawas sosial maksudnya agama bertanggungjawab atas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Agama akan menetapkan mana yang baik, mana yang buruk, menyeleksi kaidah susila, memberi sanksi pada yang melanggar norma serta mengawasi pelaksanaan norma tersebut. Fungsi sebagai kritik atas iman dan taqwa terhadap penguasa atau pemerintah yang dianggap menyimpang dari peraturan agama.

4). Fungsi pengikat tali persaudaraan

Agama mampu mempersatukan berbagai bangsa yang berbeda suku dan kebudayaan dalam satu keluarga yang biasa disebut umat.

5). Fungsi transformatif

Agama dapat mengubah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang lama kedalam masyarakat yang baru (kehidupan baru) yaitu dengan mengganti nilai-nilai lama dan menawarkan nilai-nilai yang baru yang lebih sesuai demi tercapainya kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.³⁴

2. Tinjauan Tentang Pengendalian Dorongan Seks

a. Pengertian Seks

Kata *seks* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Seks adalah proses reproduksi atau perubahan karakter jenis kelamin dan dapat juga mengalami segala hal yang berkaitan dengan hubungan badan. Seks dengan seksualitas berbeda. Seks adalah kelamin, sedangkan seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai laki-laki atau perempuan termasuk perilaku seks.

Seiring dengan perkembangan biologis pada umumnya, pada usia-usia tertentu seseorang mencapai tahapan kematangan organ-organ seks.

³⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1984), hlm.68.

Kematangan organ-organ seks secara biofisiologis ini diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seksual. Hasrat ini mempunyai ciri kenikmatan bilamana dilakukan. Dorongan atau hasrat untuk melakukan seks selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukan secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejala seksnya yang besar padahal ia belum menikah sehingga akan dapat memunculkan berbagai masalah. Oleh karena itulah dorongan seks yang muncul tersebut hendaklah ditunda pemenuhannya.³⁵

Dorongan seks akan timbul pada diri seseorang dengan bergejolak dan sering tidak dapat dikendalikan sehingga muncul pelanggaran seksual. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sarwono dalam bukunya yang berjudul *Pergeseran Norma Prilaku Seks Pada Remaja*. Menurut pendapatnya bahwa

“Dorongan seksual yang timbul pada diri seseorang itu sering bergejolak, sehingga sering terjadi perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan moral”. Misalnya perzinahan, perkosaan, pelacuran, homoseksual dan lain-lain.³⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dorongan seks dalam skripsi ini adalah rangsangan bergejolak dari seseorang untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan alat reproduksinya dan akan menimbulkan ketegangan jika terlambat dalam penyalurannya serta menimbulkan kenikmatan jika dapat disalurkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dorongan seks

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya dorongan seksual, antaralain:

³⁵ Gunarsa, *Op.cit.*, hlm.74.

³⁶ Sarwono, *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.46.

- 1). Waktu. Dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat, maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas. Dalam artian remaja hanya mementingkan hidup, bersenang senang, bermalasan, suka begadang sampai larut malam yang akan membawa remaja kearah pergaulan bebas dan hubungan seks.
- 2) Kurangnya pelaksanaan dalam menjalankan ajaran agama secara konsekuen, terutama remaja yang ingin bebas tanpa adanya ajaran yang mengikat setiap gerakannya, sehingga remaja menganggap bahwa agama terlalu banyak aturannya.
- 3). Kurangnya pengawasan terhadap remaja, sehingga remaja beranggapan bahwa orang tua terlalu mengatur kehidupannya dan tidak memberikan kebebasan padanya.
- 4). Adanya faham moral dan budaya barat yang datang dalam pergaulan remaja dalam masyarakat. Misalnya cara berpakaian minim atau seksi, sistem pacaran yang tidak mengenal batas lagi dimana pria dan wanita sudah intim dan bebas seolah-olah sudah resmi menjadi miliknya.
- 5) Pengaruh norma budaya luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma budaya dari luar misalnya, mode pakaian, model rambut, cara pergaulan, aksesoris, warna musik, selera film dan buku. Para remaja menelan begitu saja apa yang dilihat dari budaya barat tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Dalam bergaul terdapat nilai-nilai atau ketentuan yang berubah-ubah tergantung tempat tinggal atau lingkungan

sosialnya, waktu dan kematangan sosialnya secara kedewasaan dan perilakunya.³⁷

Menurut sumber dari PKBI Jogjakarta (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksualitas pada remaja adalah:

- 1). Kematangan organ seksual dan mulai bekerjanya hormon-hormon seksual yang menuntut penyaluran.
- 2). Perkembangan psikologis yang menyebabkan remaja tertarik pada lawan jenisnya secara lebih jauh.
- 3). Pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan masalah seks.

Sedangkan menurut Sarwana dalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja menyatakan bahwa perilaku dan dorongan seks disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- 1). Meningkatnya libio seksualitas pada remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksualitas.
- 2) Adanya penundaan usia perkawinan sehingga penyaluran hasrat seksual tidak dapat segera dilaksanakan, baik secara hukum maupun norma sosial.
- 3). Sementara usia perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang berhubungan seksual sebelum menikah.
- 4). Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa maupun media cetak.
- 5). Orang tua bersikap tertutup terhadap masalah seks.
- 6). Kecenderungan pergaulan yang intim, bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.³⁸

³⁷ Gunarsa, *Psikologi Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm.34.

c. Aspek-aspek Pengendalian Dorongan Seks

Ada banyak aspek-aspek yang menjadi pengendali dorongan seks,yaitu

1). Agama

Apabila keyakinan agama tersebut benar-benar telah menjadi bagian integral dalam diri seseorang, maka keyakinan tersebut akan mengawasi segala sikap dan tindakan seseorang sebelum menikah, sehingga dengan demikian orang yang akan melakukan hubungan seksual secara bebas dan tindakan yang mengarah serta mendorong untuk berhubungan seks diluar menikah akan dapat terkontrol.

2). Hukum

Hukum merupakan suatu sistem norma yang berfungsi untuk menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial. Dengan kata lain hukum menegakkan struktur kemasyarakatan. Jika hukum diberlakukan dan ditegakkan dalam masyarakat, maka pelanggaran-pelanggaran seks tidak akan terjadi

3). Adat

Pada dasarnya adat melarang adanya seks bebas, akan tetapi tidak semua peraturan melarangnya dan kebanyakan norma-norma tersebut tidak tertulis. Dalam masyarakat mempunyai adat dan kebiasaan yang harus dijalankan, jika peraturan dalam masyarakat melarang adanya hubungan seks sebelum menikah diajarkan dan diterapkan, maka masyarakat tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar adat tersebut. Larangan seks bebas ini berdasarkan alasan sebagai berikut: tidak menghargai diri sendiri, tidak

³⁸ S.W. Sarwana, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm.7.

menghargai kesucian perkawinan, menyebabkan penyakit kotor dan mengganggu keserasian perkawinan

4). Moral atau kata hati

Sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja akan memberikan konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, layak dan tidak layak secara mutlak. Kehidupan moral remaja dalam hubungannya dengan pengaruh kuat bekerjanya *gonade*, tidak jarang menimbulkan konflik pada diri mereka. Antara dorongan seks dengan pertimbangan moral sering kali bertentangan dalam diri remaja karena pada suatu pihak moral dan etika telah demikian berkembang dalam masa remaja sekarang ini, sementara di lain pihak muncul dorongan seks.

5). Nama baik

Seseorang yang melakukan hubungan seks pranikah kemungkinan besar akan mengalami kehamilan di luar nikah. Bila hal ini sampai terjadi, maka nama baik kedua belah pihak akan tercemar, terutama nama baik perempuan dan keluarganya. Maka pihak perempuanlah yang nanti akan menanggung akibat dari perbuatan ini. Sehingga bagi remaja yang ingin menjaga nama baik diri dan keluarganya, hendaklah menjauhi hubungan seks pranikah.³⁹

d. Hal-hal yang Mempengaruhi Pengendalian Dorongan Seks

Adapun hal-hal yang mempengaruhi pengendalian dorongan seks antara lain:

³⁹ T.R. Hidayati, *Op.Cit*, hlm.16-17.

- 1) Pendidikan seks dalam keluarga yang bersifat islami, yaitu cara pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak sehingga ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan yang akhirnya bila tumbuh menjadi seorang remaja ia akan dapat memahami makna kehidupan. Selain itu akan mengetahui masalah-masalah apa yang diharamkan dan dihalalkan oleh agama. Bahkan mampu menerapkan ajaran Islami, baik dalam akhlaknya maupun kebiasaannya dan tidak akan mengikuti syahwat dan hedonisme.
 - 2) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif dan produktif seperti; olah raga, kesenian serta meninggalkan kebiasaan yang non-produktif misalnya melamun.
 - 3) Membina hubungan baik antar remaja dan orang tua sehingga menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan berbagai masalah yang timbul, salah satunya adalah masalah seks.
 - 4) Menghindari berbagai sumber rangsangan yang dapat menyebabkan pelanggaran seks. Misalnya, membaca majalah porno dan menonton film porno.⁴⁰
- e. Akibat yang Ditimbulkan dari Hubungan Seks Pranikah

Akibat yang terjadi dari hubungan seks pranikah adalah kehamilan dan penyakit kelamin. Selain itu akibat dari hubungan seks pranikah antara lain kehilangan virginitas bagi remaja putri, bila lahir anak, akan menjadikan beban bagi pelakunya karena tidak ada status yang pasti. Selain itu efek berganti-ganti pasangan dapat menimbulkan penyakit kelamin. Bila berhasil sampai jenjang

⁴⁰ S.Gunarsa, *Op.cit.*, hlm.59.

pernikahan, akan sulit merasa puas dalam berhubungan seksual dengan pasangannya. Dan dapat menjadi aib bagi keluarga.

Remaja yang tidak mempertimbangkan secara matang-matang dalam memutuskan perilaku seksualnya secara hati-hati dan bertanggung jawab akan berdampak pada sikap dan kesehatan remaja yang berupa kehamilan. Sehingga menimbulkan rasa malu maupun terjadinya konflik batin, baik pribadi maupun keluarga serta adanya ketegangan mental (stres).⁴¹

3. Tinjauan Tentang Remaja Pranikah

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa-masa dimana diawalinya adanya tanda-tanda akhil baliq yaitu mulai aktifnya hormon pertumbuhan dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder dengan diakhiri terjadinya pendewasaan yang stabil. Periode perkembangan psikososialnya terbagi pada masa remaja awal yang berlangsung antara usia 11-17 tahun dan masa remaja akhir yaitu antara usia 18-22 tahun.⁴²

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan perubahan fisik, sosial dan intelektual. Adanya perubahan fisik menyebabkan tanggapan masyarakat berbeda, mereka diharapkan mampu bertanggung jawab seperti orang dewasa.⁴³

Masa peralihan pada remaja mengakibatkan gangguan bagi dirinya maupun masyarakat setempat. Hal ini akibat dari masa peralihannya atau masa transisinya yang menyebabkan perubahan baik fisik maupun sosialnya. Dari

⁴¹ Y.B.Mangunwijaya, *Op.cit.*, hlm.22.

⁴² Zakiah Darajat, *Perkembangan Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 11.

⁴³ S.R.Haditono, F.J.Monks dan A.M P.Knoers, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Pers, 1989), hlm.51.

masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁴⁴ Mereka bukan anak-anak baik dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Akan tetapi bukan pula dewasa yang telah masak. Masa ini dimulai usia 11 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.⁴⁵

Masa remaja dibagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal, masa remaja dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai dari umur 10-12 tahun, masa remaja berlangsung pada usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun. Sedangkan masa remaja akhir pada usia 18 tahun sampai 20 tahun.⁴⁶

Masa remaja adalah masa yang menjembatani masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berada pada usia 11-21 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial. Perubahan tersebut mengakibatkan remaja mengalami kegoncangan jiwa dan emosinya tidak stabil. Sebaliknya status anak adalah status penjabaran, artinya tergantung lingkungan yang memberikan pendidikan baginya. Di antara keduanya terdapat golongan remaja yang berstatus sementara waktu, yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian lagi diperoleh karena usahanya sendiri.

Masa remaja adalah masa mencari identitas diri, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak termasuk golongan dewasa, sehingga belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi psikisnya.⁴⁷

Mengenai pembatasan usia remaja, para ahli belum mempunyai kesepakatan bulat. Banyak ahli dalam memberikan batasan usia remaja

⁴⁴ E.B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 42.

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Op. cit.*, hlm. 11.

⁴⁶ Andi.Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 27.

⁴⁷ Gunarsa, *Op.cit.*, hlm. 91.

berbeda-beda, khususnya dalam permasalahan seks dan hubungan heteroseksual.

Sebagai kelompok yang peka terhadap perubahan dan berada pada masa transisi, maka remaja dalam menghadapi tantangan dalam masyarakat luas akan selalu berada dalam keadaan bimbang dan disodorkan dengan berbagai macam pilihan. Makin majemuk keadaan suatu masyarakat makin banyak pilihan serta makin sulit dalam mengambil keputusan dan memilih arah atau jalan mana yang akan ditempuhnya.⁴⁸

Sedangkan nikah adalah akad yang mengandung halalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, berkewajiban saling tolong menolong serta menentukan hak dan kewajiban masing-masing.⁴⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan remaja pranikah adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan cara bertindak. Serta masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya. Remaja dalam hal ini berusia antara 11 tahun dan diakhiri pada usia 21 tahun.

b. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas masa perkembangan remaja, antara lain:

- 1) Menerima keadaan fisik dan menerima peranannya sebagai seorang laki-laki atau perempuan.
- 2) Menjalinkan hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis kelamin maupun lain jenis kelamin.

⁴⁸ *Ibid*, hlm.95.

⁴⁹ A.Ma'ruf Asrori dan Mas'ud Mubin, *Op.cit.*, hlm.49.

- 3) Memperoleh kebebasan emosional dari orang tuanya maupun orang dewasa lain.
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- 6) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- 7) Menginginkan dan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- 8) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
- 9) Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran di dunia yang diperoleh dari ilmu pengetahuan.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja merupakan petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang memungkinkan seseorang dalam usia-usia tertentu, artinya remaja mengetahui hal-hal apa dan bagaimana yang harus dipelajari atau dikuasai dalam suatu masa kehidupan tertentu sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Tidak semua tugas ini mudah dilakukan dan hal ini sering menimbulkan problema bagi remaja.

4. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Pengendalian Dorongan Seks Pada Remaja Pranikah.

Dalam memunculkan perilaku untuk mengendalikan dorongan seks pranikah pada remaja, diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah

⁵⁰ *Ibid*, hlm.99.

tingkat religiusitas. Tingkat religiusitas didefinisikan sebagai keberagaman yang berarti adanya unsur-unsur internalisasi agama dalam diri seseorang.⁵¹

Orang yang religius akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agama. Pada dasarnya sikap dan perilaku seseorang erat kaitannya dengan tingkat religiusitas. Agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman atau cemas menghadapi persoalan hidup, sehingga apabila dihadapkan pada suatu dilema individu akan mempertimbangan berdasarkan nilai-nilai yang datang dari ajaran agama dimanapun orang tersebut berada dan dalam kondisi apapun.

Keyakinan agama yang sudah menjadi bagian dalam kepribadian seseorang, maka keyakinan itu akan mengawasi segala sikap dan tindakan seseorang, sehingga orang yang akan melakukan hubungan seksual secara bebas dan tindakan yang mendorong untuk berhubungan seks sebelum nikah akan dijauhi. Agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman, sehingga individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi akan iklas dan menerima apa yang terjadi pada dirinya.⁵²

Pengalaman, pengetahuan serta konsekuensi tentang agama yang pernah di alami dan diterapkan dalam ajaran agama yang dianut oleh seseorang akan menjadi pegangan dan pengendali diri serta mengawasi dalam bertingkah laku dalam kesehariannya, sehingga perbuatan yang dilarang agama misalnya, hubungan seks pranikah tidak akan dilakukan.

Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin positif perilaku yang dimunculkan terhadap pengendalian dorongan seksualnya, karena

⁵¹ Dister, *Pengalaman dan Motifasi Beragama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm.14.

⁵² J.S Tukan, *Etika Seksualitas Dalam Perkawinan*, (Jakarta: Intermedia, 1990), hlm.21.

religiusitas yang tinggi akan menyelaraskan segala kehidupan seseorang dengan aturan-aturan dalam agama.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan unsur terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, sebagai pengendali hidup, ucapan, tindakan, dan perbuatan. Oleh karenanya tingkat religiusitas yang didukung dengan kestabilan emosi dalam diri individu memiliki peranan penting dalam memunculkan sikap dan perilaku yang positif terhadap masalah yang dihadapi termasuk salah satunya adalah pengendalian dorongan seksual pranikah pada remaja.

Dari penjelasan di atas maka diduga terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah.

G. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori dan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

“Ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks pranikah pada remaja di Pondok Pesantren Al-Mahalli Bantul, Jogjakarta”.

2. Hipotesis Nol (H_0)

“Tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan pada remaja pranikah di Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan, Bantul, Jogjakarta”.

H. VARIABEL PENELITIAN DAN VARIABEL OPERASIONAL

1. Identifikasi Variabel Penelitian Meliputi:

- a). Variabel bebas : Tingkat religiusitas
- b). Variabel terikat : Pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang digunakan untuk konsep pada variabel penelitian masih bersifat teoritik. Adapun variabel-variabel tersebut antara lain:

- a). Tingkat religiusitas adalah tingkatan atau tinggi rendahnya ketaatan remaja terhadap pengamalan ajaran agama yang terletak didalam lubuk hati meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan atau alam semesta dimana semakin tinggi tingkat religius seseorang maka hidupnya akan semakin nyata. Pada hubungan ini nantinya akan diukur dengan keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi dalam beragama.
- b). Dorongan seks adalah rangsangan bergejolak dari seseorang untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan alat reproduksinya dan akan menimbulkan ketegangan jika terlambat dalam penyalurannya serta menimbulkan kenikmatan jika dapat disalurkan. Pengukuran perilaku atau dorongan seksual remaja, yaitu dengan aspek moral atau kata hati, agama, hukum, adat, dan nama baik.

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut system aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga

dapat mencapai hasil yang optimal.⁵³ Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode obyektif yang jelas untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.⁵⁴

1. Jenis penelitian

Penelitian ini hendak mengkaji tingkat religiusitas pada remaja pranikah santri Pondok Pesantren Al-Mahalli di Bantul Jogjakarta?

Adapun jenis penelitiannya adalah study kasus (Case studies) yaitu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu, penelitian kasus jika dilihat dari wilayahnya maka penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit tetapi jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam.⁵⁵

Menurut Yin (1997:1) penelitian kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratif, dan deskriptif. Adapun penelitian ini adalah study kasus deskriptif. Dalam buku manajemen penelitian Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan pada saat kejadian.⁵⁶ Berkaitan dengan penelitian ini, Muhadjir menjelaskan bahwa dalam penelitian kasus banyak menggunakan pendekatan informal dan metode pengumpulan datanya lebih mengutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan generalisasinya dari studi kasus terbatas

⁵³ Affan Gaffan, *Politik Indonesia Transisi Menurut Demokrasi* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2000) hlm, 143

⁵⁴ Anton H. Baker, *Metode Metode Filsafat*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1989), hlm, 6

⁵⁵ Arikunto " *Manajemen Penelitian* " (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) Hlm, 15.

⁵⁶ Yin.K Robert " *Study Kasus Desain dan Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm, 74

pada kasus lain yang mempunyai dan memiliki karakter dan tipe yang sama. Generalisasi yang demikian oleh Muhadjir di sebut *parent population*⁵⁷

2. Penentuan Subyek dan Obyek penelitian

a) Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek inti dari penelitian ini adalah santri pesantren Al-Mahalli putra-putri yang belum menikah dan berusia antara 11 tahun sampai 21 tahun.

b) Objek penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Pesantren Al-Mahalli yang meliputi keluarga pesantren, pengasuh pesantren, santri pada umumnya.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam artian laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Dalam hal ini angket adalah alat utama dalam pengumpulan data dari variabel penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode skala tingkat religiusitas dan skala pengendalian dorongan seks pranikah pada remaja, dan yang digunakan adalah skala *summated rating*.

1). Skala tingkat religiusitas

Skala ini untuk mengungkap tingkat religiusitas subjek terdiri dari butir-butir pernyataan yang disusun terdiri dari lima faktor atau aspek yaitu meliputi aspek: a) keyakinan, b) praktek agama, c) pengalaman, d) pengetahuan agama dan e) konsekuensi. Dari masing-masing aspek tersebut

⁵⁷ Muhadjir Noeng "Methpode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Rake serasin. 1996) hlm, 32

diuraikan dalam butir-butir pernyataan yang bersifat *favourabel* dan *unfavourabel*.

Adapun skala ini menggunakan alternatif jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Subyek diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Pemberian nilai tergantung dari *favourabel* tidaknya suatu pernyataan. Untuk pernyataan yang *favourabel* nilai tertinggi terletak pada daerah yang Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Untuk pernyataan yang *unfavorabel* nilai tertinggi terletak pada daerah Sangat Tidak Setuju (5), Tidak Setuju (4), Netral (3), Setuju (2) dan Sangat Setuju (1).

2). Skala Pengendalian Dorongan Seksual Pranikah Pada Remaja

Skala ini dimaksudkan untuk mengungkap tingkat pengendalian dorongan seks pranikah pada remaja yang diberikan kepada subjek. Skala yang digunakan yaitu moral atau kata hati, agama, hukum, adat dan nama baik.

Adapun skala ini menggunakan alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Subyek diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Pemberian nilai tergantung dari *favourabel* tidaknya suatu pernyataan. Untuk pernyataan yang *favourabel* nilai tertinggi terletak pada daerah Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Untuk pernyataan yang *unfavorabel* nilai tertinggi terletak pada daerah Sangat Tidak Setuju (5), Tidak Setuju (4), Netral (3), Setuju (2) dan Sangat Setuju (1).

b. Interview

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dan untuk digunakan interview bebas terarah, maka penulis mencakup terdapat, maksudnya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya banyak yang ditambah dan dikurangi.

Metode interview ini penulis gunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan dengan pengurus dan pengasuh pondok pesantren Al-Mahalli khususnya santri pesantren Al-Mahalli putra-putri yang belum menikah dan berusia antara 11 tahun sampai 21 tahun.

c. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi tidak turut ambil bagian di dalam orang-orang yang diobservasi. Jadi peneliti hanya mengamati dari luar saja. Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mengamati kegiatan para pengasuh (ustadz) serta menyaksikan kegiatan santri pesantren Al-Mahalli khususnya santri pranikah usia 11-21 dan data tentang letak geografis. Selain itu, penulis menggunakan metode ini juga sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh melalui interview.

d. Metode Dokumentasi

Menurut Winarno Surakhmad yang dimaksud dengan dokumentasi adalah:

“ laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jogjakarta: FIP UGM, 1983), hlm, 213

pemikiran terhadap peristiwa, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan mengenai peristiwa". Maka nanti akan diberikan dokumentasi yang diambil dari kegiatan Pondok Pesantren Al-Mahalli di Bantul tersebut.⁵⁹

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi penelitian

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah santri Pondok Pesantren Al-Mahalli tahun 2004-2005 yang berjumlah 203 yang terdiri 186 usia remaja dan 17 usia dewasa.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, oleh karena itu sampel harus mempunyai ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Dalam penelitian ini semua santri yang berusia 11 sampai 21 tahun diambil sebagai sampel. Hal ini dengan pertimbangan agar hasil yang diperoleh lebih valid, dan hal ini sesuai dengan anjuran dari pembimbing untuk mengambil semua santri sebagai sampel penelitian.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, jika jumlah subjek penelitian lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.⁶⁰ Adapun populasi santri Pondok Pesantren Al-Mahalli berjumlah 203 yang terdiri dari 17 berusia diatas 21 dan selebihnya 186 berusia 11 sampai 21 tahun. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah mereka yang berusia 11 sampai 21 tahun. Dengan berbagai pertimbangan dan sudah dikonsultasikan

⁵⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV.Tasito, 1990), hlm.125.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987), hlm.107.

dengan pembimbing maka dari 186 santri diambil semua sebagai responden.

Hal ini bertujuan supaya hasil yang diperoleh lebih valid dan lebih sempurna.

5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.

Sebelum penulis melakukan penyebaran angket yang penulis buat maka dilakukan *try out* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Karena pada umumnya sebuah alat ukur harus memenuhi dua syarat utama, yaitu alat harus valid (sahih) dan alat harus reliabel (dapat dipercaya).

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat melakukan alat ukurnya. Valid tidaknya alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki secara tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas internal dimana validitas ini tercapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Atau instrumen memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung tujuan instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud.⁶¹ Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien validitas yang dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Biasanya untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas alat ukur disimpulkan dengan r_{xy} . Jika angka yang dihasilkan mendekati 1,0 berarti tes tersebut semakin valid hasil ukurannya.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.138.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah penerjemahan dari *reliability* yang mempunyai asal kata *reli* dan *ability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala yang berlainan senantiasa menunjukkan suatu hasil yang sama.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode belah dua (*split-half*) yaitu suatu alat ukur yang terdiri dari berbagai macam pernyataan atau pertanyaan, biasanya dalam bentuk skala. Karena sebuah skala biasanya mengukur suatu konsep yang biasanya berbentuk skala dan harus mempunyai ikatan erat satu sama lain. Jadi yang diukur dalam metode dua belah ini adalah homogenitas dan internal konsistensi pertanyaan-pertanyaan yang termasuk dalam suatu alat ukur.⁶²

Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh angka koefisien reliabilitas. Tinggi rendahnya reliabilitas tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antar skor pada dua tes paralel yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Koefisien korelasi ini dilambangkan huruf *r* yang berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0.

6. Metode Analisa Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang logis data yang ada diperlukan suatu analisa data. Setelah data terkumpul dengan lengkap dan diolah sedemikian rupa, maka tahap selanjutnya menganalisa data. Dalam penganalisaan ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif artinya menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya, sejauh yang dapat penulis peroleh adapun caranya: setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka

⁶² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm.95.

laporan penelitian, dan cara mengelompokkannya dengan mengamati, menjajagi mengalami sejumlah fenomena empiris yang dengan itu kemudian bisa ditarik suatu kesimpulan teoritik atau disebut metode induktif.⁶³

Data yang dikumpulkan tidak akan ada artinya apabila tidak dianalisis. Analisa data ini bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini metode analisa data yang penulis pergunakan adalah metode analisa tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan pengujian hipotesis dengan statistik r_{xy} dengan prosedur sebagai berikut:

1. Editing

Langkah pertama sebelum data diolah adalah melakukan proses editing, yaitu data-data yang telah dikumpulkan dikoreksi kembali dan dilengkapi apabila masih terdapat kekurangan maupun keragu-raguan.

2. Memberikan skor pada setiap item-item pada variabel tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks.

Menentukan klasifikasi item berdasarkan itemnya, kemudian skor pada tiap item yang terdapat pada setiap variabel. Skor yang diberikan pada variabel tingkat religiusitas untuk masing-masing jawaban menggunakan skala likert yang disusun dengan tipe empat pilihan. Adapun cara pemberian skor sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan positif pemberian skornya adalah: Jawaban Sangat setuju: 5, Setuju: 4, Netral: 3, Tidak Setuju: 2, dan Sangat Tidak Setuju adalah:1.

⁶³ Sanafiyah Faisol, *Format-format Penelitian Sosial Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm, 104.

- b. Untuk pernyataan negatif pemberian skornya adalah: Sangat Setuju: 1, Setuju: 2, Netral: 3, Tidak Setuju: 4, dan Sangat Tidak Setuju adalah: 5.

Sedangkan pemberian skor pada tingkat pengendalian dorongan seks disesuaikan dengan tingkat pengendalian dorongan seks tersebut.

- c. Tabel frekuensi dan tabulasi silang

Setelah data di edit dan diberikan skor dalam kategori variabel, selanjutnya data diolah dengan menggunakan tabel frekuensi. Tabel ini akan mendiskripsikan kecenderungan tingkat religiusitas dan pengendalian dorongan seks pada remaja pra nikah. Langkah selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan tabulasi silang yang diyakini dengan menggunakan *korelasi product moment*.

- d. Analisis Statistik

Untuk mengkaji kebenaran hipotesa dalam penelitian ini, menggunakan analisa statistik yaitu dengan *korelasi product moment*. Dari analisa ini akan diketahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah. Adapun rumus dari *korelasi product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2] - [(N\sum y - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Angka indek korelasi product moment
 y = Variabel pengendalian dorongan seks
 xy = Product dari x dan y
 $\sum x$ = Jumlah skor variabel x
 x = Variabel tingkat religiusitas
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel x

Σy = Jumlah skor variabel y

Σy^2 = Jumlah kuadrat variabel y

Σxy = Jumlah perkalian skor total dengan item

N = Jumlah responden

Hasil dari perhitungan validitas dan realibilitas kemudian dikorelasikan dengan r_t product moment bila hasilnya lebih besar dari r_t maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini, serta didukung oleh hasil penelitian yang diolah dan dianalisis maka dapat disimpulkan:

- 1 Tingkat religiusitas remaja atau santri Pondok Pesantren Al-Mahalli cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh rata-rata sedang. Selain itu mean atau nilai tengahnya pun berada pada posisi tinggi atau terletak pada kelas interval 118 - 131 yaitu 129,27. Dan hasil analisa data menunjukkan bahwa responden yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 22,3%, diikuti sebanyak 68,45% responden memiliki tingkat religiusitas sedang dan 9,25% responden memiliki tingkat religiusitas yang rendah.
- 2 Adapun untuk pengendalian dorongan seks pada remaja santri Pondok Pesantren Al-Mahalli menunjukkan pengendalian seks dalam taraf cukup baik atau nilai tengahnya berada pada interval 125-139 yaitu sebesar 137,30. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dan sudah diolah bahwa 16,15% responden memiliki pengendalian dorongan seks yang baik, 74,6% responden memiliki dorongan seks yang cukup baik dan 9,25% responden memiliki pengendalian seks kurang baik.
- 3 Ada korelasi yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seks pada remaja pranikah santri Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul pada tahun 2005 . Semakin tinggi tingkat religiusitas remaja atau santri maka semakin baik dalam mengendalikan dorongan seknya

pranikah. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin kurang baik dalam mengendalikan dorongan seksnya.

B. Saran-saran

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Al-Mahalli, khususnya para pengurusnya hendaklah berperan aktif dalam memonitor santri, agar para santri lebih mempunyai kesadaran sehingga selama dipondok benar-benar menuntut ilmu dan meningkatkan religiusitasnya sehingga kelak ketika sudah saatnya kembali kemasyarakat sudah siap mentalnya. Hal ini lebih utama lagi ketika menginjak usia remaja. Sebab pada masa ini adalah masa yang rawan dimana para remaja mengalami situasi dan kondisi yang cukup kondusif yang harus senantiasa dipantau dan diawasi. Selain itu pada masa ini remaja sedang mengalami perubahan dari anak-anak menuju masa dewasa, sehingga para remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Jika tidak diawasi maka mereka akan semauanya dalam menjalankan perintah agama.
2. Bagi orang tua hendaklah memperhatikan dan mengawasi para anak-anaknya. Perhatian orang tua tersebut hendaklah diwujudkan dengan memberikan didikan mengenai ajaran agama dan memberikan informasi tentang apa itu seks dan bahayannya sedini mungkin sebab dengan demikian itu remaja akan mengetahui bahaya dari seks pranikah dan hukumnya bagi para pelanggarnya. Apabila hal ini dapat diterapkan maka pada akhirnya akan dapat mementukan baik buruk tingkah laku dan akhlaknya dimasa mendatang . Ketika akhlak sang anak baik maka nama kedua orng tuanya akan terbawa baik, sebaliknya jika perbuatannya jelek maka nama

kedua orang tuanya juga akan ikut jelek. Oleh karena itu hendaklah para orang tua berhati-hati apabila melepas para anaknya ketempat rantauan jika tidak dibekali dengan religiusitas yang tinggi. Maka salah satu cara untuk mendidik anak supaya punya religiusitas yang tinggi dan dapat mengendalikan dorongan seksnya adalah dengan memasukkan putra-putrinya ke pondok pesantren. Dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Mahalli.

3. Kepada peminat penelitian yang mempunyai keinginan untuk meneliti kembali topik ini, masih banyak variabel-variabel yang dapat dikembangkan sehingga dapat memperoleh penemuan yang baru yang dapat menjadi pendukung penelitian ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sang raja manusia, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi disini penulis menyadari akan minimnya dan keterbatasan pengetahuan penulis sehingga penulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena segala sesuatu yang sempurna hanyalah kepunyaan Allah SWT semata.

Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat dilanjutkan, dan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Dan semoga ini juga merupakan amal ibadah bagi penulis, Amiiin !

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Ma'ruf. A. dan Mubin, Mas'ud ., *Merawat Cinta Kasih Suami Istri*, Surabaya: Pelita Dunia, 1994
- Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy Syifa' 2002
- Ancok, Djamaludin., dkk. *Peranan Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*, Jogjakarta: Kerjasama Kantor Penelitian Kependudukan , 1988
- Ancok, Djamaludin. dan Suroso, FN., *Psikologi Islam Sulusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ancok, Jamaludin. dan Soecipto, H.P., *Peranan Keluarga Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*, Jogjakarta: Kerjasama Kantor Penelitian Kependudukan, 1998
- Anshori, ES., *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bima Aksara, 1987
- Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- H Baker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989
- _____, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Darajat, Zakiah , *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 1972.
- _____, *Perkembangan Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Dister, *Pengalaman dan Motifasi Beragama*, Jogjakarta: Kanisius, 1990
- Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974
- Faisol, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial Dasar dan Aplikasi*, Jakarta, Rajawali, 1992
- Gaffan, Affan, *Politik Indonesia Transisi Menurut Demokrasi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2000

- Glock dan Stark, *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Gunarsa, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984
- _____, *Psikologi Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Gunarsa, S dan Gunarsa, Ny., *Psikologi Muda Mudi*, Jakarta: BPK gunung Mulia, 1984
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach II*, Jogjakarta, FIP UGM, 1983
- Hidayati, T.R., *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Tingkat Religiusitas dengan Pengendalian Dorongan Seksual, Skripsi. Tidak Diterbitkan*, Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2001
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1984
- Haditono, S.R. Monks, F.J. dan Knoers, A.M.P., *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, Jogjakarta: Gajah Mada University Pers, 1989.
- Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- K. Robert, Yink, *Stuy Kasus (Desain dan Metode Penelitian)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Nasution, H., *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Uji Pers, 1985
- Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Balai Pustaka, 1985
- Noeng, Mahadjir, *Method Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Serasin, 1996
- Mueller, D.J., *Mengukur Sikap Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Rasjid, Sulaiman.H., *Fiqih Islam*, Jakarta: Attahiriyah, 1976.
- M. Rasyid, Ibnu, *Magligai Perkawinan*, Pekalongan: C.V, Bahagia 1996
- Robert, H.T., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992

- Sarwana, S.W., *Pergeseran Norma perilaku Seksualitas Kaum Remaja*, Jakarta: CV Rajawali, 1986
- _____, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 1994
- _____, *Pergeseran Norma Prilaku Seksual Kaum Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Surakhmad, Winarno., *Dasar dan Tekhnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV.Tasito, 1990..
- Singarimbun, Masri. dan Effendi, Sofian ., *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1981
- Tobing, N.L., *Seks Sebelum Nikah*, Nova: No.18. 1987
- Tukan, J.S., *Etika Seksualitas Dalam Perkawinan*, Jakarta: Intermedia, 1990
- Wijaya, Mangun. Y.B., *Sastra dan Religiusitas*, Jogjakarta: Sinar Bintang, 1982
- Wiyandana dan Ma'shum, Yahya., *Lensa PKBI DIJ/PKBI Pusat*, dari berbagai macam sumber, Kompas 2002
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahalli tanggal 7 Januari 2005 dengan bapak K.H Abdul Halim Muslih selaku Ketua I Yayasan Al-Mahalli
- W.W.W, Republika On Line*, 07 maret 1999
- Yunanto, Aris *Hubungan Riligijs Dengan Prilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Kos*, Jogjakarta, Skripsi UST, 2003.